

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen mengenai penelusuran informasi biaya akan mempengaruhi pada penetapan harga dan penambahan atau penghilangan suatu produk atau jasa. Kemampuan untuk menelusuri biaya tersebut merupakan dasar perhitungan biaya dari suatu jasa seperti halnya dalam menghitung biaya barang dari hasil manufaktur. Informasi biaya merupakan output dari sistem akuntansi biaya yang berhubungan dengan akumulasi biaya, nilai persediaan, dan harga pokok produk. Salah satu perhitungan dalam menghasilkan biaya produk atau jasa yang tepat yaitu dengan menentukan harga pokok produk.

Perhitungan dalam menentukan harga pokok produk harus tepat sesuai dengan konsumsinya agar pengambilan keputusan dalam menentukan harga produk atau jasa tersebut tidak salah. Harga pokok produksi bisa dicantumkan berdasarkan akuntansi biaya tradisional maupun menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC System)*. Sistem akuntansi biaya tradisional pada dasarnya dibutuhkan apabila biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan factor produksi yang paling dominan. Sedangkan untuk biaya *overheadnya* dialokasikan berdasarkan unitnya. Seperti jam kerja langsung atau jam mesin. Biaya Produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional sering mengalami distorsi biaya, artinya pembebanan atau informasi biaya yang didapatkan bisa terlalu tinggi atau rendah. Hal ini berakibat pada kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai harga pokok produk.

Salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis global ini adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan

produktifitas, meningkatkan kualitas produk atau jasa dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respon terhadap berbagai kebutuhan pelanggan.

Dengan demikian, agar perusahaan dapat mengelola usahanya dengan efektif dan efisien, membutuhkan sistem informasi yang sistematis untuk dapat terus bertahan guna menghadapi persaingan global yang pesat dan kompleks.

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga produksi akan membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena perhitungan harga pokok produksi merupakan satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan.

Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan harga pokok. Harga pokok ini memegang peranan penting karena kesalahan dalam penentuan harga jual produk yang dihasilkan. Harga jual produk akan mempengaruhi laba yang diharapkan perusahaan, juga kemampuan bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan perusahaan lain.

Menurut Kamarudin (2013:13) Menyatakan bahwa "*Activity Based Costing* sebagai suatu proses yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan Pelanggan". Perhitungan biaya produksi dalam harga pokok produksi haruslah akurat, sehingga perusahaan mencantumkan harga jual yang kompetitif di pasar global ini. Untuk itu penggunaan sistem *Activity Based Costing* dirasa cukup akurat dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga pokok produksi.

Semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang sama, maka tingkat persaingan akan semakin tinggi. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan. Salah satu strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan dalam persaingan adalah penekanan harga jual produk. Dengan

harga jual yang semakin rendah, maka tingkat penjualan produk menjadi tinggi. Penggunaan metode biaya tradisional dalam membebankan biaya overhead sudah tidak relevan lagi.

Harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa yang lebih akurat. Karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi/jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional metode *full costing* (Mulyadi, 2007 : 83)

Harga pokok produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya produksi yang lebih tepat akan dapat menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat, oleh karena itu perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan harga produksi untuk menentukan harga pokok produksi masih banyak yang menggunakan sistem tradisional (Qona'ah, 2012)

Activity based costing system merupakan metode penentuan HPP yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen. Dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. (Pawiyataningrum, 2014)

Activity based costing system merupakan metode perbaikan dari sistem tradisional. *Activity based costing system* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya overhead pabrik yang lebih akurat dan relevan. *Activity based costing (ABC)* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional (Martusa, 2010) pada metode ini, seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan

sesuai dengan aktifitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya (*cost pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *cost pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Definisi lainnya mengenai ABC antara lain ABC adalah sistem akuntansi dan alokasi yang menelusuri biaya ke produk menurut aktivitas-aktivitas yang dilakukan terhadap produk, yang dimaksudkan untuk menghasilkan informasi biaya bagi keputusan strategis, perancangan dan pengendalian operasional (Adilang et al., 2014)

Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya (Sitorus, 2016)

Pada sistem tradisional pembebanan biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan satu pembebanan dan didasarkan pada pembagian merata. Penggunaan ini akan menciptakan biaya yang terdistorsi. Distorsi yang terjadi dapat berupa subsidi silang antar produk (*Cross Subsidy*), satu produk memiliki kelebihan biaya (*Overcosting*) dan produk yang mengalami kekurangan biaya (*Undercosting*). Tingkat distorsi yang terjadi tergantung pada proporsi biaya overhead terhadap biaya produksi total. Semakin besar proporsinya maka semakin besar distorsi yang terjadi dan demikian juga sebaliknya.

Metode akuntansi biaya tradisional menggunakan sumber daya yang dianggap oleh perusahaan diserap oleh produk, sedangkan dalam metode *activity based costing system* perusahaan menggunakan sumber daya yang diserap oleh aktivitas. Seluruh aktivitas perusahaan tersebut diserap oleh

berbagai hal seperti produk, proses tertentu, pengambilan keputusan, pelanggan, divisi, dan lini produk tertentu. Setelah proses perbaikan dalam perhitungan harga pokok produksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh perusahaan yaitu, menentukan harga pokok penjualan produk sebagai dasar penentuan harga jual produk.

UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo adalah salah satu cabang dari dinas pertanian propinsi Jawa Timur yang terletak di Kabupaten Sidoarjo yang memproduksi Melon *Golden Langkawi* dan memiliki kerjasama dengan banyak pemasok bahan baku utama dari luar Kabupaten Sidoarjo. Untuk perhitungan harga pokok Produksi diperlukan ketepatan dan kecermatan. Dalam menghitung dan membebankannya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuat produk. Akan tetapi UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo belum menerapkan Sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksinya karena UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo masih menggunakan Sistem Tradisional sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya yang mengalami *overcosting* dan *undercosting*. Oleh karena itu, perhitungan sistem *Activity Based Costing* sangat tepat untuk menentukan harga pokok produksi secara akurat dan efektif.

Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem *Activity Based Costing* pada produksi melon *golden langkawi* di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo yang selama ini masih menggunakan sistem konvensional (tradisional) dalam menentukan harga pokok produksinya. Dimensi dalam penelitian adalah menggunakan metode penelitian dengan melakukan wawancara langsung pada pihak-pihak yang terkait, serta melakukan observasi dan dokumentasi pada UPT. Pengembangan Agribisnis

Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MELON KOTAK (GOLDEN LANGKAWI) PADA UPT. PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA KEBUN LEBO SIDOARJO”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Perhitungan harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku menjadi bahan jadi dalam satu periode tertentu.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Melon kotak (Golden Langkawi) pada UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo masih menggunakan sistem tradisional sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya dalam bentuk overcost atau undercost.
3. Belum diterapkannya sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi melon kotak (golden langkawi) pada UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memberikan batasannya sebagai berikut:

1. Batasan biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung.
2. Penelitian dilakukan di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo dan beberapa sumber data yang berhubungan serta yang dibutuhkan dalam pengolahan data.
3. Produk yang diteliti dalam penelitian ini adalah melon kotak (golden langkawi) di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo.

1.4 Rumusan masalah

Sistem activity based costing dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode activity based costing dapat menyajikan informasi harga pokok produksi/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi melon kotak (golden langkawi) di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo dengan sistem *Activity Based Costing*?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo dengan sistem *Activity Based Costing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode tradisional di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan penentuan harga pokok produksi melon kotak (golden langkawi) dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo.
3. Untuk membandingkan perhitungan harga pokok produksi melon kotak (golden langkawi) dengan metode tradisional yang diterapkan di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo dan metode *Activity Based Costing*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang terkait dengan perhitungan harga pokok produk dengan *Activity Based Costing* diharapkan member manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis
 - a. Penulis dapat menyajikan pengalaman-pengalaman dan data-data yang diperoleh selama penelitian ke dalam sebuah skripsi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau wawasan mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sisten *Activity Based Costing* pada perusahaan manufaktur, khususnya pada produksi melon kotak (golden langkawi) UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo.

2. Bagi UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Kebun Lebo Sidoarjo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan dan penentuan harga pokok produksi secara lebih akurat.

3. Bagi perguruan tinggi

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan acuan untuk penulisan karya sejenis.